

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan dalam suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sangat disakralkan, (mistaqan ghalida) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula, pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah. Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, karena ditengah keluarganya anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.

Keluarga sebagai gambaran sosial terkecil yang mempunyai fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan seimbang dan kesinambungan. Peranan dan fungsi keluarga sangat luas dan juga sangat bergantung dari sudut dan orientasi mana yang akan dilakukan. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga tersebut juga tentunya memiliki peran masing-masing, terutama peran penting seorang ayah dan ibu sebagai orang tua yang akan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Keluarga yang “utuh” tersebut sangat memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mencapai identitas dirinya, khususnya identitas achievement. Tugas sebagai orang tua pada anak, terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (single parent), setiap orang, terlebih bagi seorang perempuan tentunya tidak

pernah berharap menjadi single parent dalam kehidupannya, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib menentukan keputusan yang berbeda. Kenyataannya kondisi keluarga yang utuh tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan, banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi single parent

Menjadi single parent atau orang tua tunggal dalam sebuah keluarga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu tunggal yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri, entah karena cerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan keluarga. Orang tua tunggal menghadapi berbagai stress. Dalam survey nasional besar, baik pasangan yang tinggal bersama maupun orang tua tunggal.

Dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan-anggapan lain dari lingkungan sosial yang sering meremehkan single parent (orang tua tunggal), hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak. Bagi seorang Ibu, menjadi single parent merupakan pengalaman yang sangat berat. Terlebih lagi disaat-saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang dialami oleh wanita yang bercerai, bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang menduda. Wanita yang dicerai bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi, wanita seringkali kehilangan teman lamanya.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga merupakan komponen masyarakat yang sangat menentukan pembentukan identitas pada anak, baik itu selama masa pengasuhan maupun ketika ia sudah mulai mempertanyakan akan jadi seperti apa kelak setelah ia dewasa. Keterlibatan orang tua pada aktivitas dan komitmen pada anak sangat terkait dengan pembentukan dan pencapaian identitas pada anak. Hal ini merujuk kepada pendapat Erickson dalam Kumru & Thompson, bahwa komitmen dapat timbul diberbagai area seperti pada pilihan pekerjaan, orientasi peran jenis, peran dalam keluarga, agama dan politik. Berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Marcia dalam Santrock, mengenai status identitas, remaja yang memiliki komitmen terhadap pencapaian identitas dirinya, maka pola asuh yang benar dan tepat berkemungkinan dapat memiliki status identitas achievement dan status identitas moratorium. Lebih lanjut Marcia mengatakan bahwa status identitas yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari proses pembentukan identitas seseorang yang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah orang tua. Oleh karena itu, peneliti menjadi sangat antusias untuk meneliti dan menganalisis peran pola asuh orang tua tunggal terhadap pencapaian identitas achievement khususnya pada remaja.

Menurut Erickson dalam Santrock, pembentukan identitas diri (identity formation) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja. Erickson dalam Santrock, mengemukakan bahwa identitas adalah merupakan potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karir/vokasional, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas

intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, identitas fisik.

Peran remaja dalam mewujudkan kesiapan dirinya untuk menjadi penerus bangsa sangatlah berat. Dalam mengemban tanggung jawab estafet peradaban tersebut, remaja harus bisa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Salah satu upaya dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh remaja adalah pencapaian yang komprehensif atas identitas diri remaja. Erikson menganggap bahwa identitas diri pada remaja dapat dijadikan salah satu acuan pencapaian pribadi utama di usia remaja dan sebagai langkah penting menuju sosok pribadi dewasa yang produktif.

Fase yang selanjutnya adalah fase pembentukan identitas diri pada remaja usia SMA, yang biasa disebut dengan restructuring phase, pada fase ini, remaja mulai berusaha mengintegrasikan sebuah pengertian mengenai siapa dengan dirinya, berkaitan dengan tubuh, perasaan seksual, evaluasi terhadap kompetensi diri, dan peran. Fase yang terakhir adalah fase pembentukan identitas diri pada remaja usia perguruan tinggi. Isu-isu yang ada pada fase ini berkaitan dengan pekerjaan yang akan datang (identitas karir), nilai (identitas agama dan identitas ideologi) dan peran sosial (identitas hubungan dengan orang lain).

Berkaitan dengan fase yang terakhir dari proses pembentukan identitas, Marcia dalam Sprinthall & Collins melakukan penelitian dengan mewawancarai mahasiswa berkaitan dengan pekerjaan, ideologi agama, dan ideologi politik. Berdasarkan hasil penelitiannya, Marcia menyatakan bahwa pembentukan identitas

terjadi melalui dua proses yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen yang kemudian membawa pada empat status identitas, status yang pertama adalah identitas difusi, yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen, status identitas yang kedua adalah status identitas foreclosure dimana individu mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya. Status yang ketiga adalah status identitas moratorium dimana individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen. Sedangkan status yang keempat adalah identitas achievement dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen.

Pembentukan identitas ini merupakan tugas yang utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja yaitu umur 18 – 21 tahun dalam Desmita. Walaupun tugas pembentukan identitas ini telah memiliki dasar-dasar pada masa anak-anak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan jiwa sosialnya. Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih peka, karena remaja berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal pada masa remaja dan dewasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainul Zulqoifah Asmawati, menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri foreclosure ditunjukkan dengan kemampuan

eksplorasi yang rendah yang digambarkan kurangnya pergaulan dari kerabat disekitarnya, kurangnya pengetahuan. Untuk tahapan pembentukannya, remaja memiliki hambatan pada identity crisis dan identity diffusion, dan identifikasi (identification).

Begitu besarnya pengaruh pola asuh dalam kehidupan remaja perlu dikaji lebih dalam lagi. Pola asuh otoriter misalnya, membuat orang tua lebih mengarah kepada pembentukan erilaku negatif kepada anak, bisa membuat anak frustrasi dan agresif. Sedangkan pola asuh yang demokratis lebih mengarah keada yang hal positif, seperti pembentukan identitas remaja. Peran orang tua dalam kehidupan remaja dapat dilihat dari bagaimana mereka menerapkan gaya pengasuhan dalam mendidik dan mengasuh anak. Pengasuhan yang tepat berlandaskan pada pengembangan dan pembentukan identitas pada remaja maka akan memberikan efek yang positif bagi remaja tersebut. Berdasarkan empat gaya pengasuhan yang akan dijelaskan, maka gaya pengasuhan yang memiliki potensi yang besar dalam pembentukan identitas, lebih khusus kepada pembentukan identitas remaja, khususnya identitas achievement.

Contoh penelitian di atas menunjukkan hasil pola pengasuhan orang tua yang gagal, anak kurang memiliki tujuan dan prinsip dalam bertutur kata, hal tersebut menunjukkan gagalnya orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku anak yang positif dalam bersosialisasi. Di masyarakat secara umum termasuk Indonesia, terlihat kenyataan bahwa masih ada berbagai kondisi negatif yang terdapat dalam mayoritas keluarga orang tua tunggal. Misalnya, anak menjadi terlantar karena kurangnya perhatian, kondisi psikisnya yang cenderung lebih labil, kehilangan

sosok panutan atau idola, dan harus ikut membantu orang tua mencari uang. Dari sisi orang tua tunggal sendiri di antaranya adalah adanya perasaan “sendiri” menghadapi kehidupan, harus dapat bertahan dari cercaan, hinaan, perendahan, bahkan perasaan gagal dan kecewa dalam mengasuh anak yang dialaminya. Begitupun remaja yang mendapatkan pengasuhan dari orang tua tunggal, ia mulai bertanya-tanya bagaimana kehidupannya kedepan, dan pekerjaan apa yang akan cocok dengan kualitas dirinya.

Remaja yang mengalami krisis identitas akan selalu merasa minder, apalagi jika yang berasal dari pengasuhan orang tua tunggal, berdasarkan hasil survey oleh Rahmat hasilnya 18% remaja tidak mengetahui tidak mengetahui tujuan hidup dan masa depan mereka dan 4% bingung menentukan tujuan hidupnya, dari hasil survey tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja belum dapat menentukan dan memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan masa depan dan hidup mereka, hal ini selaras dengan penggalan data awal yang dilakukan terhadap beberapa remaja disalah satu Mts Daarel-Qalam. sebagaimana yang dijelaskan oleh Moesono dalam Sawitri bahwa ternyata remaja tidak pernah benar-benar tahu apa yang diinginkan dalam hidupnya, tidak terbiasa tertantang dalam mencari informasi sampai tuntas, namun hanya bermodal informasi yang hanya 40% petunjuk orang tua.

Peran orang tua dalam pembentukan dan pengembangan identitas diri remaja memiliki peran yang sangat signifikan dan strategis. Akan tetapi, peran orang tua semakin hari semakin berkurang. Hal ini terlihat dari kurangnya komunikasi maupun salahnya pola asuh dari orang tua. Remaja sekarang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, baik dalam pergaulan sosial,

membagi tanggung jawab, maupun berbagi pengalaman dan informasi yang dibutuhkan remaja dari lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua tunggal dengan pencapaian identitas diri achievement pada remaja ?. Mengingat pentingnya identitas achievement dalam pencapaian identitas diri remaja dan pentingnya faktor keluarga dalam proses pembentukan identitas diri, maka penelitian ini akan memfokuskan pada peran orang tua tunggal khususnya pola asuh dalam pembentukan dan pencapaian identitas achievement pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang menyangkut peran orang tua tunggal dalam pembentukan dan pencapaian identitas achievement pada anak, khususnya remaja

1. Seberapa besar peran orang tua tunggal dalam dalam membentuk pencapaian identitas, khususnya pencapaian identitas achievement pada remaja.
2. Penyimpangan yang dapat terjadi ketika remaja mendapatkan pola asuh yang salah.
3. Hubungan antara lingkungan masyarakat dan orang tua tunggal dengan pencapaian identitas achievement antara orang tua tunggal dan remaja.
4. Bagaimana peran orang tua tunggal dan pola asuh dalam pencapaian identitas diri remaja, khususnya identitas Achievement.

5. Kiat-kiat orang tua tunggal dalam pencapaian identitas achievement pada remaja.
6. Selain Aspek pola asuh, hal apa saja yang bisa mempengaruhi pencapaian identitas pada remaja, khususnya identitas achievement ini.
7. Persepsi masyarakat terhadap orang tua tunggal, khususnya pada orang tua tunggal perempuan.
8. Peran masyarakat dalam membantu pencapaian identitas achievement pada remaja.

C. Rumusan Masalah

Beberapa pernyataan di atas menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dari orang tua tunggal dalam keluarga yang bercerai, bahkan suami meninggal dunia dianggap tidak mandiri dan memiliki pencapaian identitas, baik dalam bidang pekerjaan, sosial, maupun ekonomi. Contoh dan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua anak dari orang tua tunggal menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Interaksi dan komunikasi serta pola asuh antara orang tua tunggal dan anak sangat menentukan pencapaian identitas anak tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua tunggal dalam membentuk pencapaian identitas, khususnya pencapaian identitas achievement pada remaja ?

2. Pola asuh yang bagaimanakah yang dapat membantu pembentukan dan pencapaian identitas pada remaja, khususnya identitas Achievement?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran orang tua tunggal dalam membentuk pencapaian identitas, khususnya pencapaian identitas achievement pada remaja.
2. Mengkaji Pola asuh yang bagaimanakah yang dapat membantu pembentukan dan pencapaian identitas pada remaja, khususnya identitas Achievement.

1. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat dapat diambil dari penelitian ini, baik untuk perkembangan ilmu psikologi maupun bagi lembaga yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan Islam. Selain itu, agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam pencapaian identitas Achievement pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

sebagai bahan informasi tentang pentingnya pemberian pola asuh yang sesuai untuk membantu anak mencapai identitas dirinya yang sebenar-benarnya atau biasa disebut dengan identitas achievement, sehingga diharapkan pada orang tua dapat bersikap tepat dalam memberikan pola asuh kepada anaknya, untuk membantu pencapaian dan pembentukan identitas pada remaja, khususnya identitas achievement.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian perhatian dukungan sosial kepada orang tua tunggal. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk preventif terhadap pengabaian orang tua tunggal. Karena hal tersebut dapat melemahkan mereka untuk berjuang agar tetap bisa memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang berbentuk jurnal yang mempunyai kajian yang sama mengenai pola asuh orang tua tunggal atau "single parent". Dari beberapa literature yang dibaca, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas pola asuh orang tua tunggal dalam mencapai dan membentuk identitas pada anak, khususnya identitas achievement.

Pertama, Yuni Retnowati dalam tesisnya yang berjudul Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pola komunikasi interaksi serta transaksi sangat berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penamaan kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri; (2) faktor lingkungan tidak ada hubungannya dengan pola komunikasi tetapi karakteristik dari orang tua tunggal tersebut ada hubungannya dengan pola komunikasi; (3) faktor lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal ada hubungannya dengan perkembangan anak.

Kedua, Khoirun Nafidatul Muniro, dalam jurnalnya yang berjudul Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent Di Pasuruan) berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korelasi antara sikap dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Di Indonesia, pola asuh yang diterapkan kebanyakan menggunakan pola ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional orang tua bersifat permisif atau menuruti kemauan anak, dan biasanya hal ini menyebabkan anak manja. Pada pola yang kedua, ada yang menelantarkan anaknya atau anak kurang mendapat perhatian bahkan ada yang membatasi kemauan sang anak (otoriter) dengan berbagai macam alasan yang berbeda. Pola asuh yang demikian itu akan berdampak kepada lemahnya prestasi dan atau bahkan moral si anak juga menjadi kurang baik.

Ketiga, Penelitian Fahrul Rozi, (2010) dengan judul “Peran Mediator Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Identitas Diri Remaja”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya peran

mediasi dari dukungan sosial rekan dan juga dalam hubungan antara gaya pengasuhan yang demokratis dengan identitas diri pada remaja.

Keempat, Penelitian Ainul ilqoifah Asmawati, dengan judul “Pembentukan Identitas Diri Foreclosure Pada Diri Remaja dalam Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren, dalam penelitiannya ini, Ainul, menemukan bahwa pembentukan identitas diri foreclosure ditunjukkan dengan kemampuan eksplorasi yang rendah yang digambarkan dengan kurangnya pengetahuan mengenai tempat pendidikan, informasi pondok pesantren didapatkan dari orang yang terdekat, dan mengikuti keputusan dari orang di sekitarnya.

Kelima, penelitian Denny Astuty, yang berjudul “ Keterlibatan pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian”, dalam penelitiannya ini, Denny menemukan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal terlibat langsung sebagai orang yang bertanggung jawab pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dalam penelitian ini bisa peneliti bandingkan dengan peran seorang ibu dalam menjalani orang tua tunggal, dan bagaimana tentang pengasuhan untuk pencapaian identitas pada remaja

Keenam, penelitian yang dikemukakan oleh Indriyati, Yulia Susanti, Livana, yang berjudul “Hubungan Perilaku Terhadap Harga Diri Remaja Putus Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Diri” hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku terhadap harga diri remaja putus sekolah dalam pembentukan identitas diri remaja. Maka jelas perbedaan dari penelitian ini adalah

dari segi pola asuh yang akan diteliti dari orang tua tunggal terhadap pencapaian identitas achievement pada remaja.

Ketujuh, penelitian tesis yang dilakukan Sarah Wulandari, yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja” dari hasil penelotiannya, ia mensitesiskan bahwa semakin baik komunikasi didalam keluarga, maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja, variabe lain yang mempengaruhi kepercayaan diri ini juga diliputi oleh beberapa faktor, pola pikir individu, faktor sosial dan faktor ekonomi.

Kedelapan, tesis dari Wahyu Sinuratri yang berjudul “ Pola Pengasuhan Dan Hasil Belajar Pada Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua” dari hasil peneotiannya, menunjukkan pola asuh yang digunakan adalah pola asuh situasional, sementara bimbingan belajar anak dilakukan oleh guru les, dan hasil belajar dari tiga orang anak yang menjadi subyek penelitian dinyatakan sedang. Perbedaan dari yang akan peneliti lakukan adalah tentang pola asuh dari orang tua tunggal yang ditinggal cerai atau meninggal dunia bukan yang ditinggal merantau oleh salah satu orang tua, dan juga tentang pencapaian identitas pada remaja, bukan tentang hasil belajar.

Kesembilan, tesis dari Dinda Rahmawati yang berjudul “ Hubungan Antara Identitas Diri Dengan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Usia Remaja Binaan LPAN Griya Baca Kota Malang” hasil dari penelitian ini didapati bahwa untuk setiap identitas baik achievement, identitas moratorium, identitas foreclosure,

maupun identitas difusi, memiliki hubungan orientasi masa depan, namun untuk status identitas difusi memiliki korelasi yang rendah dengan orientasi masa depan.

Kesepuluh, disertasi yang dilakukan oleh Achmad Chusairi yang berjudul “Konstruksi Identitas Diri Remaja Miskin: Analisis Diskursif Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi” dari hasil disertasi ini hasil analisa yang ditemukan adalah proses keunggulan prestasi akademik sebagai identitas diri remaja miskin dipengaruhi oleh faktor kemampuan pribadi dan dukungan sosial baik itu dari keluarga maupun teman sebaya. Adapun penelitian selanjutnya yang akan diteruskan oleh peneliti adalah tentang pencapaian identitas diri remaja bukan dari bidang akademik melainkan identitas achievement dari orang tua tunggal.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Huriati Nur Hidayah yang berjudul “Krisis Identitas Diri Pada Remaja” adapun hasil penelitian ini adalah remaja mengalami krisis identitas karena mengalami masalah dengan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah, bermasalah dengan penampilannya, tidak menemukan figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Esty Fitrah Islamadina yang berjudul “Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja” hasil dari penelitian ini adalah semakin positif persepsi remaja terhadap dukungan orang tua, maka semakin rendah kesulitan yang dirasakan oleh remaja dalam pengambilan keputusan dalam menentukan karir pekerjaannya.

Ketigabelas, penelitian dari Delfriana Ayu yang berjudul, “Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri Remaja, Dan Perilaku Seksual” hasil penelitian ini ditemukan bahwa

dua kombinasi pola asuh orang tua yang berhubungan signifikan dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual yaitu pola asuh ayah permisif dengan ibu permisif dan juga pola asuh ayah yang otoriter dengan sebaliknya pola asuh ibu yang demokratis.

Keempatbelas, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah yang berjudul “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam” hasil dari penelitian ini adalah remaja saat ini sulit melaksanakan tugas perkembangannya jika tidak didukung oleh lingkungan yang sehat serta pergaulan yang tepat. Remaja perlu diberikan pengetahuan yang lebih dalam dan luas lagi bahwa peran mereka sangat berpengaruh bagi kelangsungan generasi bangsa dalam berperilaku, bersikap maupun menentukan kebijakan buat masa depan mereka yang akan datang.

Kelimabelas, penelitian yang dilakukan oleh Erna Rahayu Nurhaini yang berjudul “Konstruksi Identitas Diri Blogger pada Blog tentang Kepustakawanan” hasil dari penelitian ini adalah budaya membaca pada diri remaja perlu diberdayakan lebih dalam lagi agar mereka tau tentang betapa pentingnya membaca maupun studi tentang kepastakaan.

Keenambelas, penelitian yang dilakukan oleh Farah Carima yang berjudul “Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua Dan Jenis Kelamin” adapun hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku bullying pada remaja, namun ada perbedaan yang signifikan antara perilaku bullying pada remaja putra dan putri sehingga

terungkap dalam penelitian ini bahwa remaja putra lebih sering melakukan perilaku bullying dibandingkan remaja putri.

Ketujuhbelas, penelitian yang dilakukan oleh Suwito Eko Pramono yang berjudul “Peran Orang Tua Tunggal (ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang” hasil penelitian ini menunjukkan meskipun orang tua tunggal (ibu) memiliki kesibukan dalam mencari nafkah akan tetapi orang tua tunggal tersebut bisa membagi waktunya dalam membimbing, mengarahkan tumbuh kembang anak dan mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Selain itu juga, ibu tunggal tersebut bisa juga mewujudkan tindakan moral bagi anak-anaknya.

Kedelapanbelas, penelitian yang dilakukan oleh Dimas Teguh Prasetyo yang berjudul “Pengasuhan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Yang Ditinggalkan Dalam Keluarga Migran”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pengasuhan ibu dibandingkan dengan ayah pada keluarga yang memiliki orangtua yang bermigrasi keluar negeri.

Kesembilanbelas, penelitian yang dilakukan oleh Himatul Mukaromah yang berjudul “Konseling keluarga Islami Untuk Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak” hasil penelitian ini adalah perubahan mindset dan perilaku ibu-ibu peserta dalam menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anaknya, seperti pada walnya yang suka memarahi anaknya setelah pelatihan konseling ini dapat menjadi lebih lembut.

Kedua puluh, penelitian yang dilakukan oleh Mustika Cahyaning Pertiwi yang berjudul “Strategi Layanan Bimbingan Belajar Untuk Siswa Single Parent Di SD Negeri 02 Munggur Mojogedang Karanganyar” hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam bimbingan ini dapat diandalkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak khususnya dalam mendukung dan membimbing siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, dapat disebutkan bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan, diantaranya adalah dalam penelitian ini subjek diambil dari orang tua yang berperan sebagai orang tua tunggal, baik itu berpisah dari pasangannya karena cerai, maupun meninggal dunia juga penelitian tentang pencapaian identitas diri. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang digunakan atau mereka terapkan dalam membantu anak mewujudkan maupun mencapai identitas mereka, khususnya identitas achievement, bagaimana pengaruh dukungan sosial tersebut terhadap kehidupan orang tua tunggal. Metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Perbedaan lainnya yaitu judul, lokasi penelitian, karakteristik subjek, dan metode analisis data.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berbeda namun masih tetap dalam ranah yang sama yaitu mengenai pola asuh orang tua tunggal. Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian diatas baik dari segi pola

asuh dan identitas diri, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masih asli dan belum pernah diteliti sebelumnya.